

PENERAPAN PRINSIP PENGEMBANGAN KURIKULUM BAHASA ARAB DI SDIT BAIT ADZKIA ISLAMIC SCHOOL CIPUTAT

Mutmainnah¹, Laili Alfi Romadhoni², Muhammad Muhsin Dhavi³, Maswani⁴

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

E-mail: mutmainnahnina1406@gmail.com

Article History:

Submitted : 04-06-2025

Received : 04-06-2025

Revised : 22-06-2025

Accepted : 22-06-2025

Published : 30-06-2025

Abstract: *This study aims to analyze the implementation of curriculum development principles by Hamalik in Arabic language instruction at SDIT Bait Adzkie Islamic School Ciputat. A descriptive qualitative approach was used, including interviews, observations, and document analysis. The subject was the school principal, who also serves as the Arabic teacher. Findings reveal proportional application of principles such as goal orientation, relevance, efficiency, effectiveness, flexibility, continuity, balance, integration, and quality. The curriculum was independently developed using contextual and communicative approaches, despite challenges like limited time and the absence of specialized teachers. Arabic language habituation is implemented in daily school routines, and evaluation is conducted thematically and reflectively. The study recommends enhanced teacher training, increased instructional time, and broader integration of Arabic with Islamic subjects. This research contributes theoretically and practically to Arabic curriculum development rooted in Islamic values for primary education contexts.*

Keywords:

Curriculum Development Principles, Arabic Language Teaching

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum menurut Hamalik dalam pembelajaran Bahasa Arab di SDIT Bait Adzkie Islamic School Ciputat. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah kepala sekolah yang merangkap sebagai guru Bahasa Arab. Hasil menunjukkan bahwa prinsip orientasi pada tujuan, relevansi, efisiensi, efektivitas, fleksibilitas, kontinuitas, keseimbangan, keterpaduan, dan mutu telah diterapkan secara proporsional. Kurikulum disusun secara mandiri dengan pendekatan kontekstual dan komunikatif, meskipun menghadapi tantangan keterbatasan waktu dan guru khusus. Pembiasaan Bahasa Arab diterapkan dalam kegiatan harian, dan evaluasi dilakukan secara tematik serta reflektif. Penelitian ini merekomendasikan penguatan pelatihan guru, penambahan waktu belajar, serta integrasi lebih luas antara Bahasa Arab dan mata pelajaran keislaman. Hasil studi ini memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan kurikulum Bahasa Arab berbasis nilai-nilai Islam di sekolah dasar.

Kata Kunci :

Prinsip Pengembangan Kurikulum, Pembelajaran Bahasa Arab

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan fondasi sistem pendidikan yang menentukan arah, isi, dan kualitas proses pembelajaran (Roziqin, 2019; Marvianasari et al., 2024). Dalam konteks pendidikan modern yang terus berkembang, kurikulum tidak lagi dipandang sekadar sebagai dokumen administratif, melainkan sebagai instrumen strategis untuk membentuk generasi yang adaptif, kompeten, dan berkarakter (Rusnaini et al., 2021). Perubahan paradigma pendidikan, kemajuan teknologi, serta tantangan global abad ke-21 menuntut pengembangan kurikulum yang dinamis, kontekstual, dan responsif terhadap perkembangan zaman (Ornstein & Hunkins, 2016; Tyler, 1949; Mutaqin et al., 2023).

Di Indonesia, pembaruan kurikulum telah berlangsung sejak era awal kemerdekaan hingga era Kurikulum Merdeka saat ini (Amalia&Asyari, 2023). Setiap fase reformasi kurikulum mencerminkan upaya sistematis untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional melalui rancangan yang lebih relevan dan berpusat pada peserta didik (Sukmadinata, 2019). Namun demikian, implementasi kurikulum sering kali menghadapi berbagai tantangan, baik dalam tahap perencanaan maupun pelaksanaannya di tingkat satuan pendidikan (Suhada, Erihadiana, & Siregar, 2024). Untuk menjamin pengembangan kurikulum yang efektif, diperlukan prinsip-prinsip konseptual dan operasional yang mampu memastikan relevansi dan kualitasnya dalam kehidupan nyata (Sihono & Hamami, 2025).

Hamalik (2011) mengemukakan delapan prinsip utama dalam pengembangan kurikulum, yaitu: orientasi pada tujuan, relevansi, efisiensi, efektivitas, fleksibilitas, kontinuitas, keseimbangan, keterpaduan, dan mutu. Prinsip-prinsip ini secara keseluruhan dirancang untuk menjamin kualitas, kesesuaian, dan keberlanjutan proses pendidikan. Prinsip orientasi pada tujuan menekankan pentingnya perumusan tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur. Prinsip relevansi mengharuskan kurikulum disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, masyarakat, dan dunia kerja. Prinsip efisiensi dan efektivitas berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya yang optimal dalam mencapai hasil belajar yang maksimal. Sementara itu, prinsip fleksibilitas memungkinkan penyesuaian terhadap kondisi lokal dan karakteristik siswa. Selanjutnya, prinsip kontinuitas menjamin keterkaitan antarjenjang pendidikan secara bertahap, sedangkan prinsip keseimbangan mendorong distribusi yang proporsional antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Prinsip keterpaduan menekankan pentingnya integrasi antarmata pelajaran dan pendekatan pembelajaran, serta prinsip mutu menuntut konsistensi evaluasi terhadap isi, metode, dan hasil pembelajaran guna menjamin standar yang tinggi dan berkelanjutan.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab di sekolah dasar Islam, pengembangan kurikulum memiliki dimensi khusus karena Bahasa Arab tidak hanya dipelajari sebagai bahasa asing, tetapi juga sebagai bahasa Al-Qur'an dan sarana utama dalam memahami ajaran Islam (Afroni, 2018). Oleh karena itu, kurikulum Bahasa Arab harus disusun secara holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Maksudin dan Nurani (2018) menegaskan bahwa pengembangan kurikulum Bahasa Arab harus meliputi struktur bahasa (nahwu dan sharaf), keterampilan berbahasa (istima', kalam, qira'ah, dan kitabah), serta pendekatan pembelajaran yang komunikatif dan kontekstual.

Namun demikian, pada tingkat sekolah dasar Islam, praktik pengembangan kurikulum Bahasa Arab masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan waktu

pembelajaran, keberagaman kemampuan siswa, serta kebutuhan integrasi antara pengajaran bahasa dan nilai-nilai keislaman. Dalam kondisi seperti ini, prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh Hamalik dapat digunakan sebagai kerangka konseptual untuk mengevaluasi dan mengembangkan kurikulum Bahasa Arab yang lebih relevan dan bermakna. Meskipun berbagai studi telah membahas pengembangan kurikulum secara umum, kajian spesifik mengenai penerapan prinsip-prinsip Hamalik dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab di sekolah dasar Islam masih terbatas. Mengingat posisi strategis Bahasa Arab dalam pendidikan Islam, perancangan kurikulumnya harus dilakukan secara serius dan kontekstual.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum menurut Hamalik dalam pembelajaran Bahasa Arab di SDIT Bait Adzkia Islamic School Ciputat. Fokus kajian mencakup tiga aspek utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan kurikulum Bahasa Arab yang kontekstual, adaptif, dan berorientasi pada mutu dalam lingkungan sekolah dasar Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus karena bertujuan mengeksplorasi secara mendalam penerapan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum Bahasa Arab di SDIT Bait Adzkia Islamic School Ciputat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami realitas secara kontekstual dan alami dalam lingkungan sekolah yang menjadi fokus kajian. Studi ini difokuskan pada satu lokasi dengan analisis mendalam terhadap proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum.

Penelitian dilaksanakan di SDIT Bait Adzkia Islamic School Ciputat yang berlokasi di Kecamatan Ciputat, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten. Sekolah ini dipilih karena memadukan kurikulum umum dan keislaman secara terpadu serta menunjukkan komitmen tinggi dalam pembelajaran Bahasa Arab, meskipun menghadapi tantangan terkait aksesibilitas dan sumber daya.

Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan Kepala Sekolah SDIT Bait Adzkia, Bapak Abdul Latief Sahal, yang juga merangkap sebagai guru Bahasa Arab. Informan dipilih secara purposive berdasarkan peran strategis dan pemahaman komprehensifnya terhadap pengembangan serta implementasi kurikulum. Data sekunder diperoleh dari buku referensi, jurnal ilmiah, dokumen kurikulum, dan arsip kegiatan pembelajaran yang mendukung analisis secara teoritis dan empiris.

Data dikumpulkan menggunakan tiga teknik utama, yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan dalam dua sesi dengan durasi sekitar 45 menit per sesi menggunakan format semi-terstruktur untuk menggali informasi secara mendalam dan fleksibel. Observasi non-partisipatif dilakukan pada tiga pertemuan pembelajaran Bahasa Arab guna mencermati praktik pengajaran, interaksi kelas, dan penggunaan metode pembelajaran. Studi dokumentasi mencakup pengumpulan perangkat pembelajaran, silabus, dan dokumen kurikulum. Validitas data ditingkatkan melalui teknik triangulasi antara hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1994), yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyaring dan mengelompokkan data yang relevan, penyajian dilakukan dalam bentuk narasi tematik, dan kesimpulan ditarik berdasarkan pola-pola temuan yang muncul. Proses analisis dilakukan secara iteratif dan simultan selama dan setelah pengumpulan data, sehingga memungkinkan penyesuaian dan pendalaman pemahaman terhadap temuan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan wawancara mendalam dengan kepala sekolah SDIT Bait Adzkie Islamic School Ciputat—yang juga merangkap sebagai guru Bahasa Arab—diperoleh sejumlah temuan terkait pengembangan dan implementasi kurikulum Bahasa Arab. Sekolah ini berdiri sejak tahun 2018 dengan jumlah siswa sebanyak 58 orang. Pembelajaran Bahasa Arab hanya dilakukan satu jam per minggu dan diajarkan langsung oleh kepala sekolah yang berlatar belakang pendidikan PGMI karena keterbatasan tenaga pengajar khusus.

Kurikulum Bahasa Arab dikembangkan secara mandiri oleh guru, meskipun tetap mengacu pada prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Kementerian Agama (Kemenag). Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP) disusun oleh guru berdasarkan buku sumber utama yang dipetakan ke dalam modul ajar tahunan. Guru menyusun materi tematik yang berjenjang dari kelas 1 hingga kelas 6, dengan tema-tema seperti warna, peralatan rumah tangga, dan lingkungan sekitar.

Pendekatan pembelajaran yang digunakan bersifat kontekstual dan praktik, dengan fokus pada penguasaan *mufradāt* (kosakata) dan keterampilan *istimā'* (menyimak). Beberapa strategi inovatif diterapkan, seperti penggunaan lagu untuk mempermudah hafalan kosakata, serta sesi tatap muka daring bersama penutur asli Arab guna meningkatkan pemahaman siswa terhadap bahasa lisan.

Salah satu praktik rutin yang menjadi ciri khas sekolah ini adalah pembiasaan Bahasa Arab setiap pagi. Dalam wawancara yang dilakukan pada 23 Mei 2025, kepala sekolah menyampaikan:

"Setiap pagi kami biasakan siswa menyapa guru dan dengan Bahasa Arab. Kami juga membiasakan salam dan pembukaan kelas dalam Bahasa Arab. Lagu-lagu sederhana adalah metode yang paling sering kami gunakan agar suasana lebih menyenangkan dan anak-anak lebih cepat menangkap kosakata baru."

"Dengan waktu yang sangat terbatas, kami memilih metode yang menyenangkan dan langsung bisa digunakan siswa, seperti menyanyi dan dialog ringan."

"Kami ingin anak-anak bukan hanya tahu arti kata, tapi bisa mengucapkan dengan benar dan menggunakannya dalam konteks sehari-hari, walau masih sederhana."

Integrasi Bahasa Arab dalam keseharian menjadi bagian dari budaya sekolah, meskipun integrasinya dalam mata pelajaran lain masih terbatas pada penyisipan kosakata atau kutipan ayat. Di luar jam pelajaran reguler, sekolah juga memiliki kegiatan ekstrakurikuler seperti tahsin, coding, dan panahan, serta program tahfidz harian yang menargetkan hafalan dari Juz 28, 29, dan 30. Tantangan utama dalam pembelajaran Bahasa Arab mencakup rendahnya keterampilan *kitābah* (menulis) dan penguasaan huruf Arab, serta

keterbatasan waktu untuk mengembangkan kemampuan *kalam* (berbicara). Untuk mengatasi hambatan ini, sekolah menggunakan media audio-visual dan penulisan Latin sebagai tahap awal, sambil merencanakan peningkatan praktik *kalam* pada tahun ajaran berikutnya.

Tabel 1. Ringkasan Penerapan Prinsip Pengembangan Kurikulum

NO	Prinsip	Penerapan di SDIT Bait Adzkia
1	Orientasi Pada Tujuan	Penyusunan tujuan pembelajaran tahunan fokus pada penguasaan kosa kata, <i>istimā'</i> , dan karakter Islami secara tematik.
2	Relevansi	Penyesuaian materi dan metode sesuai kebutuhan siswa dan konteks lokal; pembiasaan salam dan penutur asli Arab.
3	Efisiensi dan Efektivitas	Kepala sekolah merangkap guru, alokasi waktu belajar efektif, metode nyanyian untuk hafalan kosa kata.
4	Fleksibilitas	Kombinasi Kurikulum Merdeka dan Kemenag, metode kreatif dan pemanfaatan tatap muka serta daring.
5	Kontinuitas	Materi berkelanjutan dari kelas 1 sampai 6 dan program tahfidz rutin setiap pagi.
6	Keseimbangan	Penggabungan aspek linguistik dan nilai keislaman dengan pembelajaran tatap muka dan daring bersama penutur asli.
7	Keterpaduan	Integrasi nilai Islam dalam materi bahasa Arab dan mata pelajaran lain dengan kosakata dari Al-Qur'an Hadis.
8	Mutu	Pengelolaan guru, bahan ajar relevan, metode inovatif, dan evaluasi berkala menjaga kualitas pembelajaran.

B. Pembahasan

1. Implementasi Prinsip Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab

a. Prinsip Orientasi pada Tujuan

Prinsip orientasi pada tujuan menjadi landasan penting dalam pengembangan kurikulum, karena berfungsi sebagai pemandu arah seluruh proses pembelajaran. Di SDIT Bait Adzkia, prinsip ini tercermin dalam penyusunan capaian dan tujuan pembelajaran yang dilakukan secara mandiri oleh guru Bahasa Arab berdasarkan buku sumber utama. Meskipun acuan kurikulum berasal dari Kemenag dan Kurikulum Merdeka, guru memilih untuk menyusun sendiri CP dan TP guna menghindari proses birokratis yang dianggap menghambat efektivitas implementasi.

Tujuan pembelajaran Bahasa Arab di sekolah ini difokuskan pada penguasaan *mufradāt*, peningkatan keterampilan *istimā'*, dan penggunaan Bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari. Upaya pencapaian tujuan tersebut tidak hanya dilakukan di ruang kelas, tetapi juga melalui pembiasaan Bahasa Arab dalam aktivitas pagi hari seperti salam, menyambut guru, dan doa sebelum belajar. Seperti disampaikan oleh kepala sekolah, penggunaan lagu dalam proses pembelajaran juga menjadi sarana efektif untuk membangun suasana yang menyenangkan dan kontekstual.

Strategi-strategi tersebut mencerminkan pemahaman terhadap pentingnya internalisasi bahasa melalui pengalaman langsung dan berulang. Hal ini sejalan dengan pandangan Robert F. Mager (1997) yang menekankan pentingnya tujuan pembelajaran yang spesifik dan terukur agar evaluasi dapat dilakukan secara objektif. Prinsip ini juga didukung oleh Ornstein dan Hunkins (2016) yang menekankan bahwa tujuan pembelajaran harus mencakup aspek afektif dan nilai-nilai moral, tidak semata aspek kognitif. Dengan demikian, orientasi pada tujuan di SDIT Bait Adzkia telah dijalankan dengan cukup baik, meskipun

ruang untuk optimalisasi masih terbuka, khususnya dalam pengembangan aspek produktif seperti keterampilan *kalam* dan *kitābah*.

b. Prinsip Relevansi

Prinsip relevansi dalam pengembangan kurikulum mengacu pada kesesuaian antara isi dan metode pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik dan konteks lingkungan sosial-budayanya. Di SDIT Bait Adzkia, prinsip ini terlihat dari pemilihan materi Bahasa Arab yang bersifat praktis dan tematik, serta pemanfaatan metode yang dekat dengan keseharian siswa. Lagu-lagu sederhana, pembiasaan Bahasa Arab setiap pagi, serta interaksi langsung dengan penutur asli melalui sesi daring menunjukkan upaya untuk menjadikan Bahasa Arab sebagai bagian hidup dari lingkungan sekolah.

Penggunaan metode nyanyian dalam pembelajaran *istimā'* juga menjadi bentuk adaptasi terhadap siswa yang masih memiliki keterbatasan dalam membaca (*qirā'ah*) dan menulis huruf Arab. Strategi ini sesuai dengan pandangan Stenhouse (1975), yang menekankan pentingnya kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan dan kemampuan individu peserta didik. Demikian pula, Tyler (1949) berpendapat bahwa kurikulum yang relevan akan membuat peserta didik lebih mampu mengaplikasikan ilmunya dalam kehidupan nyata.

Namun, penerapan prinsip ini masih bersifat parsial. Integrasi Bahasa Arab dengan mata pelajaran lain belum menyatu secara tematik atau lintas mata pelajaran, dan belum memanfaatkan potensi pembelajaran berbasis proyek atau lintas disiplin. Oleh karena itu, upaya memperkuat relevansi kurikulum ke depan perlu diarahkan pada penguatan integrasi horizontal antar mata pelajaran, serta pendekatan yang lebih kolaboratif antara guru Bahasa Arab dan guru mata pelajaran lain.

c. Prinsip Efisiensi dan Efektivitas

Prinsip efisiensi dan efektivitas merupakan dua aspek penting dalam pengembangan kurikulum yang saling melengkapi. Efisiensi menekankan pada pencapaian hasil maksimal dengan penggunaan sumber daya seminimal mungkin, sementara efektivitas mengacu pada sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai secara optimal. Dalam konteks SDIT Bait Adzkia, prinsip ini diimplementasikan dengan memperhatikan keterbatasan waktu (hanya satu jam per minggu), tenaga pengajar yang terbatas, serta sumber daya sekolah.

Efisiensi tampak dalam strategi guru yang menyusun dan menyampaikan materi secara ringkas, terstruktur, dan berorientasi pada hasil yang terukur. Fokus pembelajaran diarahkan pada penguasaan *mufradāt* dan keterampilan dasar *istimā'*, yang dinilai lebih mudah dicapai oleh siswa dalam waktu yang terbatas. Sementara itu, prinsip efektivitas tampak dalam pemilihan metode dan media yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran, seperti penggunaan lagu anak-anak berbahasa Arab, penulisan Latin untuk membantu pelafalan, serta pemanfaatan media daring untuk memperkenalkan penutur asli.

Strategi ini tidak hanya efisien dalam penggunaan waktu dan tenaga, tetapi juga efektif karena mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkuat daya ingat terhadap kosakata serta ungkapan sederhana dalam bahasa Arab.

Hal ini sejalan dengan prinsip efisiensi menurut Ralph Tyler (1949), yang menyatakan bahwa pembelajaran yang baik harus mampu menghasilkan perubahan perilaku yang optimal dengan input seminimal mungkin. Namun demikian, tantangan tetap ada.

Keterbatasan waktu dan sumber daya berpotensi menghambat pengembangan keterampilan produktif seperti *kitābah* (menulis) dan *kalām* (berbicara). Oleh karena itu, perlu strategi perencanaan lanjutan yang mempertimbangkan alokasi waktu tambahan, pengayaan materi, atau integrasi lintas mata pelajaran agar prinsip efisiensi tidak mengorbankan efektivitas dan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

d. Prinsip Fleksibilitas

Prinsip fleksibilitas dalam kurikulum menekankan bahwa perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran harus terbuka terhadap perubahan, kebutuhan lokal, dan kemampuan siswa yang beragam. Hal ini dijalankan dengan cukup baik di SDIT Bait Adzkia, di mana guru Bahasa Arab memiliki keleluasaan penuh dalam menyusun tujuan pembelajaran dan merancang modul ajar tanpa bergantung secara kaku pada kurikulum nasional. Guru menyesuaikan konten dan pendekatan pembelajaran dengan kondisi peserta didik dan karakteristik sekolah. Misalnya, pada siswa kelas bawah, pembelajaran difokuskan pada *istimā'* melalui nyanyian dan permainan, sedangkan pada siswa kelas atas, diberikan materi tematik yang lebih kompleks. Guru juga terbuka untuk menggunakan pendekatan berbasis proyek ke depan, meskipun saat ini belum sepenuhnya dilaksanakan. Sikap fleksibel guru dalam menyusun dan menyampaikan materi menunjukkan semangat otonomi profesional yang selaras dengan konsep kurikulum berbasis sekolah menurut Stenhouse (1975), yang menekankan bahwa guru adalah perancang sekaligus pelaksana kurikulum.

e. Prinsip Kontinuitas

Kontinuitas berkaitan dengan kesinambungan materi pembelajaran dari satu jenjang ke jenjang berikutnya, sehingga memungkinkan peserta didik membangun kompetensi secara bertahap dan berkesinambungan. Di SDIT Bait Adzkia, prinsip ini diterapkan melalui penyusunan tema-tema Bahasa Arab yang berjenjang dari kelas 1 hingga kelas 6. Tema-tema tersebut dikembangkan secara horizontal dan vertikal, misalnya siswa kelas 1 mempelajari warna dan angka, sedangkan kelas atas mempelajari aktivitas harian dan lingkungan sekitar dalam struktur kalimat sederhana.

Penyusunan tema ini memperhatikan perkembangan usia dan kemampuan linguistik anak. Guru secara rutin merefleksikan pembelajaran tahun sebelumnya untuk memastikan kesinambungan materi. Meskipun belum ada dokumen tertulis tentang peta jalan kompetensi (*learning progression*), namun secara praktis guru telah menerapkan pola bertahap dalam pengajaran. Hal ini mendukung prinsip kontinuitas sebagaimana dijelaskan oleh Hilda Taba, yang menyebutkan bahwa pembelajaran yang efektif menuntut struktur kurikulum yang berkesinambungan agar siswa mampu menghubungkan pengetahuan lama dengan yang baru.

f. Prinsip Keseimbangan

Prinsip keseimbangan mengacu pada distribusi porsi pembelajaran yang seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam konteks Bahasa Arab di SDIT Bait Adzkia, keseimbangan dicapai melalui variasi metode pembelajaran, seperti kegiatan menyanyi, praktik percakapan, penulisan, dan pemahaman makna ayat atau doa. Meskipun aspek produktif seperti *kitābah* belum menjadi fokus utama karena keterbatasan waktu dan kemampuan siswa, guru tetap berusaha menjaga agar siswa tidak hanya sekadar hafal kosakata, tetapi juga memahami konteks penggunaannya.

Dengan pendekatan demikian, keseimbangan antara hafalan, pemahaman, dan praktik bahasa tetap dijaga, meskipun masih memerlukan peningkatan pada aspek keterampilan menulis. Secara umum, pendekatan ini selaras dengan prinsip pembelajaran holistik yang menekankan pengembangan seluruh potensi siswa.

g. Prinsip Keterpaduan

Keterpaduan dalam kurikulum berarti adanya hubungan yang erat antara berbagai komponen kurikulum, baik antar mata pelajaran, maupun antara materi dan kehidupan nyata. Di SDIT Bait Adzkia, penerapan prinsip ini masih bersifat terbatas. Integrasi Bahasa Arab dengan mata pelajaran lain belum dilakukan secara eksplisit, meskipun beberapa kosakata Arab disisipkan dalam pelajaran agama atau tema keislaman.

Namun, pembiasaan Bahasa Arab di luar kelas seperti salam pagi, doa, dan percakapan ringan menunjukkan adanya upaya menghubungkan Bahasa Arab dengan aktivitas nyata siswa. Praktik ini mengindikasikan bahwa Bahasa Arab tidak hanya diposisikan sebagai mata pelajaran, melainkan juga sebagai bagian dari budaya sekolah. Menurut Beane (1997), kurikulum yang terpadu memungkinkan siswa membangun makna yang lebih dalam karena mampu melihat keterkaitan antar pengetahuan dan pengalaman.

Untuk memperkuat prinsip keterpaduan, sekolah dapat mengembangkan proyek tematik atau lintas pelajaran yang melibatkan penggunaan Bahasa Arab dalam konteks sains, seni, atau kegiatan sosial. Hal ini akan memperkaya pengalaman belajar dan memperkuat fungsi Bahasa Arab sebagai alat komunikasi, bukan hanya sebagai objek hafalan.

h. Prinsip Mutu

Prinsip mutu menekankan bahwa kurikulum harus dirancang untuk menjamin kualitas proses dan hasil belajar peserta didik. Di SDIT Bait Adzkia, upaya menjaga mutu dilakukan melalui penyesuaian konten pembelajaran dengan kebutuhan siswa, penggunaan metode yang menyenangkan dan kontekstual, serta monitoring hasil belajar melalui evaluasi tematik dan pengamatan langsung. Meskipun belum ada instrumen penilaian formal yang komprehensif, guru melakukan refleksi rutin dan perbaikan strategi berdasarkan capaian siswa.

Mutu pembelajaran juga dijaga melalui pemilihan sumber belajar yang sesuai, pelatihan mandiri guru, dan upaya menghadirkan penutur asli secara daring. Dalam jangka panjang, sekolah berencana meningkatkan praktik *kalam* dan memperluas metode evaluasi agar mencakup aspek afektif dan keterampilan komunikasi.

Dengan strategi tersebut, prinsip mutu mulai terwujud meskipun secara bertahap. Sebagaimana ditegaskan oleh Saylor, Alexander, dan Lewis (1981), kurikulum yang bermutu tidak hanya berorientasi pada isi, tetapi juga pada bagaimana isi tersebut diterjemahkan menjadi pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

2. Tantangan dan Upaya Perbaikan

Implementasi kurikulum Bahasa Arab di SDIT Bait Adzkia menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan guru khusus, waktu pembelajaran yang singkat (1 jam/minggu), serta kemampuan dasar siswa yang masih lemah, terutama dalam aspek *qir'ah* (membaca) dan *kitābah* (menulis). Beberapa siswa belum lancar membaca dan menulis huruf Arab, sehingga kesulitan dalam mengikuti materi.

Untuk mengatasi hal tersebut, sekolah melakukan berbagai penyesuaian. Kepala sekolah merangkap sebagai guru Bahasa Arab, dan menyusun capaian pembelajaran langsung dari buku sumber agar lebih praktis, sambil tetap merujuk pada Kurikulum Kemenag. Dalam aspek *kitābah*, siswa dibantu dengan penulisan menggunakan huruf latin sebagai transisi untuk mempermudah penguasaan kosakata sebelum beralih ke tulisan Arab.

Metode *istimā'* berbasis nyanyian juga digunakan untuk memudahkan siswa menghafal *mufradat*, dan pembelajaran dilakukan baik tatap muka langsung maupun secara daring dengan penutur asli Arab. Pembiasaan Bahasa Arab juga diterapkan setiap pagi melalui salam, percakapan sederhana, dan penyambutan guru.

Sebagai upaya lanjutan, sekolah merencanakan pembiasaan intensif berbicara Bahasa Arab (*kalam*) mulai tahun ajaran mendatang untuk memperkuat keterampilan lisan secara bertahap. Dengan strategi ini, sekolah terus beradaptasi agar kurikulum Bahasa Arab berjalan lebih efektif dan kontekstual.

Namun, keterbatasan guru khusus menjadi tantangan utama dalam mengimplementasikan kurikulum secara komprehensif. Kondisi ini dapat memengaruhi kualitas pembelajaran dan pencapaian kompetensi siswa secara optimal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sukmadinata (2019) yang menekankan pentingnya pelatihan berkelanjutan bagi guru, khususnya di sekolah berbasis keagamaan, agar guru mampu mengembangkan metode pembelajaran yang efektif dan inovatif. Secara praktis, tanpa dukungan peningkatan kapasitas guru, kurikulum yang sudah disusun dengan baik berisiko kurang optimal di lapangan, sehingga perlu perhatian serius dari pihak sekolah dan pemangku kebijakan pendidikan.

3. Implikasi Temuan terhadap Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab

Hasil temuan di SDIT Bait Adzkiya Islamic School Ciputat menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum menurut Hamalik (2011), seperti orientasi pada tujuan, relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, keseimbangan, keterpaduan, efisiensi efektivitas, dan mutu, telah diupayakan meski dengan berbagai keterbatasan. Secara teoritis, Hamalik menekankan bahwa kurikulum yang baik adalah kurikulum yang disusun secara sistematis dan terpadu, serta mampu menjawab kebutuhan peserta didik, masyarakat, dan perkembangan zaman.

Dalam praktiknya, sekolah telah berupaya menyesuaikan pelaksanaan kurikulum Bahasa Arab agar tetap relevan dan fleksibel. Misalnya, pembelajaran dilakukan dengan metode yang adaptif seperti *istimā'* melalui lagu dan dukungan penulisan latin untuk aspek *kitābah*, serta rencana pembiasaan intensif berbicara Bahasa Arab sebagai penguatan aspek *kalam*. Temuan ini mendukung teori Hamalik bahwa kurikulum tidak bersifat kaku, tetapi perlu memberi ruang untuk inovasi sesuai dengan konteks dan sumber daya yang tersedia.

Lebih lanjut, integrasi nilai-nilai keislaman dalam materi Bahasa Arab serta koneksi dengan pelajaran lain seperti Aqidah Akhlak dan Quran Hadis menunjukkan implementasi prinsip keterpaduan dan relevansi. Kegiatan pembiasaan Bahasa Arab dan program tahfidz juga memperlihatkan kesinambungan (*kontinuitas*) dalam membangun keterampilan bahasa dan karakter islami siswa secara menyeluruh.

Konsekuensi akademik dari temuan ini adalah perlunya penguatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan agar metode pembelajaran dapat semakin efektif dan inovatif, sehingga keterbatasan guru tidak menghambat pencapaian tujuan kurikulum.

Secara praktis, pemanfaatan teknologi pembelajaran seperti sesi daring dengan penutur asli harus terus dikembangkan untuk memperkaya pengalaman belajar siswa, terutama dalam konteks sumber daya manusia yang terbatas.

Rekomendasi penguatan kurikulum Bahasa Arab ke depan meliputi:

1. Peningkatan pelatihan guru dalam pengembangan metode komunikatif yang berbasis prinsip-prinsip kurikulum.
2. Pemanfaatan teknologi pembelajaran, seperti platform daring untuk memperluas akses ke penutur asli bahasa Arab.
3. Perluasan integrasi kurikulum dengan mata pelajaran keislaman lainnya agar penguatan bahasa Arab berjalan sinergis dengan pembentukan karakter dan pemahaman agama.
4. Penambahan waktu pembelajaran atau penyisipan Bahasa Arab dalam kegiatan intrakurikuler lain guna mengoptimalkan hasil belajar.

Dengan terus mengacu pada prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang komprehensif, kurikulum Bahasa Arab di SDIT Bait Adzkia dapat semakin berkembang untuk menghasilkan pembelajaran yang kontekstual dan berkualitas.

PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa prinsip-prinsip pengembangan kurikulum menurut Hamalik, seperti orientasi pada tujuan, relevansi, efisiensi dan efektivitas, fleksibilitas, kontinuitas, keseimbangan, keterpaduan, dan mutu, telah diterapkan secara proporsional dalam pembelajaran Bahasa Arab di SDIT Bait Adzkia. Penerapan prinsip-prinsip tersebut terlihat dalam perencanaan pembelajaran yang terstruktur, penggunaan metode adaptif, serta integrasi nilai-nilai Islam secara kontekstual. Meskipun demikian, implementasi kurikulum masih menghadapi kendala terkait keterbatasan sumber daya manusia dan waktu pembelajaran yang terbatas.

Secara teoretis, temuan ini memperkuat relevansi prinsip-prinsip Hamalik dalam konteks pendidikan berbasis agama dan pengembangan kurikulum yang berakar pada nilai-nilai keislaman. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi rujukan konseptual dan model aplikatif bagi sekolah dasar Islam lainnya dalam menyusun kurikulum Bahasa Arab yang adaptif terhadap tuntutan zaman namun tetap menjaga karakter dan nilai religius peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar:

1. Sekolah mempertimbangkan penambahan waktu pembelajaran Bahasa Arab dan memperkuat integrasi materi Bahasa Arab dengan mata pelajaran agama lainnya guna meningkatkan efektivitas pembelajaran.
2. Guru secara aktif mengikuti pelatihan pengembangan metode komunikatif yang berbasis prinsip-prinsip kurikulum agar mampu mengoptimalkan potensi peserta didik.
3. Peneliti selanjutnya melakukan studi di sekolah-sekolah dengan karakteristik yang berbeda untuk memperluas pemahaman dan generalisasi praktik pengembangan kurikulum Bahasa Arab di berbagai konteks.

Dengan langkah-langkah tersebut, pengembangan kurikulum Bahasa Arab di SDIT Bait Adzkiya dan lembaga sejenis diharapkan dapat terus berkembang secara adaptif, kontekstual, dan berorientasi pada mutu pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, F., & Asyari, L. (2023). Analisis Perubahan Kurikulum Di Indonesia Dan Pengembangan Pendekatan Understanding By Design. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(1), 65-72.
- Afroni, M. (2018). Pendekatan holistik dalam meningkatkan pembelajaran bahasa Arab. *Al-Lahjah: Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab dan Kajian Linguistik Arab*, 1(2), 1-14. <https://doi.org/10.32764/lahjah.v2i2.330>
- Beane, J. A. (1997). *Curriculum integration: Designing the core of democratic education*. Teachers College Press.
- Hamalik, O. (2011). *Pengembangan kurikulum dan proses belajar mengajar*. Bumi Aksara.
- Mager, R. F. (1997). *Preparing instructional objectives: A critical tool in the development of effective instruction* (3rd ed.). Center for Effective Performance.
- Maksudin, M., & Nurani, Q. (2018). *Pengembangan kurikulum pembelajaran bahasa Arab: Teori dan praktik*. UIN Sunan Kalijaga Press.
- Marvianasari, R., Fitri, A. Z., & Aziz, A. (2024). Landasan dan Paradigma Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 2(2), 69-80.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Mutaqin, E. J., Permana, J., & Wahyudin, W. Implementation of Numeration Literacy Movement Through Campus Teaching Program Policies Batch 4-2022 (Qualitative Descriptive Research at SDN 5 Situgede Karangpawitan Garut). In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* (Vol. 6, No. 1, pp. 671-679).
- Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2016). *Curriculum: Foundations, principles, and issues* (7th ed.). Pearson.
- Roziqin, Z. (2019). Menggagas Perencanaan Kurikulum Sekolah Unggul. *As-Sabiqun*, 1(1), 44-56.
- Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi profil pelajar pancasila dan implikasinya terhadap ketahanan pribadi siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230-249.
- Saylor, J. G., Alexander, W. M., & Lewis, A. J. (1981). *Curriculum planning for better teaching and learning* (4th ed.). Holt, Rinehart and Winston.
- Sihono, S., & Hamami, T. (2025). Integrasi Asas Psikologi dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 22(1), 163-175.
- Stenhouse, L. (1975). *An introduction to curriculum research and development*. Heinemann.
- Suhada, A. A., Erihadiana, M., & Siregar, H. S. (2024). Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum dan pengimplementasiannya di sekolah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 2034-2042. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i1.11677>
- Sukmadinata, N. S. (2019). *Pengembangan kurikulum: Teori dan praktik* (Edisi ke-22). Remaja Rosdakarya.
- Tyler, R. W. (1949). *Basic principles of curriculum and instruction*. University of Chicago Press.